

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE - A MATCH DI SDN 060830 MEDAN PETISAH**

**Lasmaria Agnes Sinaga<sup>1</sup>, Manisha Sitanggang<sup>2</sup>, Christine Joice Pandiangan<sup>3</sup>, Dwi Feby Aprillita Marpaung<sup>4</sup>, Bella Dame Octavia Sitorus<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik St. Thomas, Medan

Email: [sinagaagnes07@gmail.com](mailto:sinagaagnes07@gmail.com), [manishasitanggang@gmail.com](mailto:manishasitanggang@gmail.com), [christinejoicepandiangan@gmail.com](mailto:christinejoicepandiangan@gmail.com), [dwimarpaung7@gmail.com](mailto:dwimarpaung7@gmail.com), [sitorusbelladameoctavia@gmail.com](mailto:sitorusbelladameoctavia@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The low science learning outcomes of fourth-grade students at SDN 060830 Medan Petisah prompted this study. Identified issues included students' difficulty in understanding weather and climate topics, low classroom participation, and teacher-centered instructional methods. This research aims to improve student learning outcomes through the application of the Cooperative Learning model, specifically the Make-A-Match type. The study employed Classroom Action Research (CAR), carried out over two cycles. The findings indicate a significant improvement in student achievement, with the average score increasing from 75.4 in the first cycle to 89 in the second cycle. Furthermore, student motivation and classroom engagement improved, with most students categorized as "Developing" to "Proficient". In conclusion, the Make-A-Match model effectively enhances science learning outcomes and serves as an engaging, collaborative, and active learning approach suitable for primary school education.*

**Keywords:** Learning Outcomes; Cooperative Learning; Make-A-Match; Active Learning

---

### **Abstrak**

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 060830 Medan Petisah menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi kesulitan memahami materi cuaca dan iklim, rendahnya partisipasi siswa, serta metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Make-A-Match. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 75,4 pada siklus I menjadi 89 pada siklus II. Selain itu, partisipasi dan motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, dengan mayoritas siswa berada pada kategori "Sudah Berkembang" hingga "Mahir". Kesimpulannya, model Make-A-Match terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA dan dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Cooperative Learning; Make-A-Match; Pembelajaran Aktif

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan suatu bangsa, karena lewat pendidikan, kualitas sumber daya manusia bisa ditingkatkan. Di tengah perkembangan global yang cepat, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi,

---

pendidikan dituntut bukan hanya untuk mencerdaskan masyarakat, tetapi juga membentuk generasi yang mampu bersaing secara global. Pada sistem pendidikan nasional, pendidikan dasar memiliki peran penting sebagai fondasi awal dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Sekolah Dasar (SD) menjadi tempat yang strategis untuk mengenalkan konsep-konsep dasar, termasuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang membantu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sekitar serta melatih kemampuan berpikir ilmiah.

IPA bukan hanya kumpulan fakta, tetapi juga mencakup metode dan sikap ilmiah. Hal ini membuat IPA menjadi mata pelajaran yang strategis dalam mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Namun, di lapangan masih banyak kendala yang membuat pembelajaran IPA belum berjalan optimal. Dari hasil observasi awal di SDN 060830 Medan Petisah, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami materi cuaca dan iklim. Ketika siswa ditanyakan mengenai perbedaan antara cuaca dan iklim, banyak di antara mereka yang tidak dapat memberikan jawaban dengan benar, atau mencampuradukkan pengertian keduanya. Sebagian siswa menganggap bahwa cuaca dan iklim adalah hal yang sama, tanpa menyadari bahwa cuaca merupakan kondisi atmosfer dalam waktu singkat, sedangkan iklim adalah pola rata-rata cuaca dalam jangka waktu yang lama. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum mampu membantu siswa memahami materi secara mendalam. Kesulitan pemahaman ini berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, seperti mengapa hujan bisa terjadi secara tiba-tiba. Permasalahan ini diperparah dengan metode pembelajaran yang selama ini digunakan guru, yaitu ceramah dan penjelasan melalui papan tulis secara satu arah. Siswa terlihat pasif, kurang antusias, dan hanya mencatat tanpa memahami materi secara mendalam. Aktivitas diskusi atau eksplorasi mandiri hampir tidak dilakukan, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak menantang.

Permasalahan ini tidak hanya terkait dengan rendahnya nilai siswa, tetapi juga menunjukkan kurang efektifnya proses pembelajaran, khususnya dari segi metode, pendekatan, dan media yang digunakan guru. Salah satu penyebab utama adalah karena materi IPA yang bersifat abstrak dan membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Konsep seperti ekosistem, cuaca, gaya, dan perubahan wujud benda akan sulit dipahami jika hanya dijelaskan melalui ceramah tanpa adanya visualisasi atau aktivitas yang menarik. Akibatnya, siswa kesulitan memahami konsep-konsep tersebut.

Selain itu, metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah, seperti ceramah dan tanya jawab, membuat siswa kurang aktif. Mereka hanya mendengarkan guru tanpa diberi ruang untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Padahal, dalam pendekatan pembelajaran modern, keaktifan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan. Minimnya

interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa juga menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif.

Rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran IPA juga turut memperparah kondisi ini. Banyak siswa menganggap IPA sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan karena proses pembelajarannya yang monoton. Akibatnya, mereka kurang antusias dan tidak terdorong untuk belajar lebih dalam. Motivasi yang rendah ini tentu berdampak pada hasil belajar mereka. Selain metode ceramah yang kurang efektif dalam menjelaskan materi abstrak, minimnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga menjadi hambatan. Media pembelajaran yang menarik sangat penting untuk membantu siswa mengonseptualisasikan materi. Tanpa bantuan visual atau aktivitas praktik, siswa hanya mengandalkan daya ingat, bukan pemahaman. Hal ini menyebabkan ketertinggalan dalam pencapaian kompetensi, terutama pada siswa yang gaya belajarnya tidak dominan secara verbal. Motivasi belajar siswa pun menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Ketika siswa merasa bosan atau tidak tertarik dengan pelajaran, maka kemungkinan besar hasil belajar mereka akan rendah. Kurangnya inovasi dalam pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama menurunnya semangat belajar siswa. Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu, serta memberikan tantangan intelektual yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, guru perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, mendorong kerja sama, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menyenangkan dan efektif adalah model *Make-A-Match*. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, di mana peserta didik diminta untuk mencocokkan antara soal dan jawaban yang terdapat pada kartu yang telah disiapkan oleh guru. (Sitompul & Maulina, 2021). Pendekatan ini menggabungkan unsur permainan dengan tujuan pembelajaran yang konkret. Siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menemukan pasangan kartu soal dan jawaban yang sesuai.

Melalui kegiatan mencocokkan kartu, siswa dilatih untuk berpikir cepat dan tepat. Suasana belajar menjadi lebih hidup karena siswa bergerak aktif, berdiskusi dengan teman sekelompok, dan membangun interaksi sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Dengan suasana seperti ini, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep IPA yang sebelumnya mereka anggap sulit. Dengan menerapkan model *Make A Match*, diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi, aktif dalam proses pembelajaran, dan mengalami peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil

Belajar Siswa melalui Model Cooperative Learning Tipe Make A Match pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN 060830 Medan Petisah”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match*. Penelitian ini dilakukan dengan prosedur siklus, yang terdiri dari II siklus dan setiap siklus akan di sesuaikan dengan perubahan yang dicapai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi awal proses pembelajaran di UPT SD Negeri 060830 Medan Petisah, khususnya dalam mata Pelajaran IPAS Materi Cuaca untuk kelas IV dengan materi terkait Keberagaman Budaya di Indonesia, menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum sepenuhnya memahami arti dan pentingnya menghargai perbedaan budaya di sekitar mereka. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kurangnya semangat mereka dalam mengemukakan pendapat atau berbagi informasi tentang keberagaman budaya yang mereka ketahui.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti bersama guru kelas, diketahui bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat tradisional dan berorientasi pada guru (teacher centered), yang mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Siswa cenderung bersikap pasif, hanya mencatat materi, dan tidak banyak diberi kesempatan untuk menggali pemahaman mereka terhadap materi secara kolaboratif ataupun dengan cara yang menyenangkan.

Mengamati situasi tersebut, peneliti merasa perlu untuk menghadirkan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan metode Make a Match. Metode ini dipilih karena menggabungkan elemen pembelajaran kelompok, permainan edukatif, dan kompetisi yang sehat, yang diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok. Meskipun belum dilakukan pretes atau pengujian validitas soal untuk menilai capaian awal secara kuantitatif, berdasarkan observasi dan wawancara informal dengan guru, kondisi ini cukup menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran melalui tindakan kelas.

### *Siklus 1*

#### *Tahap Perencanaan Tindakan*

Pada fase perencanaan dalam siklus I, peneliti memulai dengan melakukan koordinasi dan meminta izin kepada pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru kelas V UPT SD

Negeri 060830 Medan Petisah. Setelah izin diberikan, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui kondisi pembelajaran, masalah yang dihadapi siswa, serta untuk mengumpulkan informasi tambahan yang akan membantu dalam merancang langkah yang tepat. Dari hasil identifikasi tersebut, peneliti menyusun Modul dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* yang ditujukan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman mereka tentang keragaman budaya Indonesia. Untuk mendukung kelancaran dalam proses pembelajaran, peneliti juga menyiapkan sejumlah alat dan bahan ajar, seperti gambar dan video mengenai keragaman budaya Indonesia, lembar kerja siswa (LKPD), buku ajar, serta berbagai bahan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi kelompok dan turnamen permainan edukatif.

Selain itu, peneliti membuat instrumen observasi berupa lembar observasi untuk guru dan siswa, yang bertujuan untuk merekam aktivitas pembelajaran, partisipasi siswa, dan penerapan nilai-nilai kolaborasi serta tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, peneliti juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa soal-soal tes yang akan diberikan di akhir siklus untuk menilai seberapa baik pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan rencana yang terstruktur seperti ini, diharapkan proses pembelajaran di siklus I dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### *Tahap Pelaksanaan Tindakan*

Pelaksanaan langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus pertama akan menekankan penggunaan model yang akan diterapkan melalui permainan peran. Dalam siklus pertama, pertemuan ini berlangsung selama satu hari. Sebelum kegiatan belajar dimulai, penting bagi guru untuk menyiapkan alat dan bahan ajar. Tindakan di siklus pertama ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru berperan sebagai pengamat. Pada tahap awal pembelajaran, hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah menyapa siswa dan memberikan salam, kemudian mengundang salah satu siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru akan mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan mereka untuk belajar serta melakukan apersepsi. Kegiatan apersepsi bertujuan untuk meningkatkan semangat awal pembelajaran dan membantu siswa agar tetap fokus selama proses belajar mengajar.

Pada saat melakukan kegiatan inti, langkah pertama yang diambil oleh guru adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa guna memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Guru menjelaskan materi mengenai Cuaca yang telah disiapkan dalam modul sebelumnya. Tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan hasil

belajar siswa dengan menggunakan metode permainan peran. Setelah proses pengajaran selesai, siswa akan mengikuti tes di akhir kegiatan. Tes ini dilakukan untuk menilai prestasi siswa setelah mereka mengikuti metode pembelajaran kooperatif tipe Make a match. Peneliti memberikan 20 soal pilihan ganda di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa. Setelah proses pengajaran selesai, siswa akan mengikuti tes di akhir kegiatan. Tes ini dilakukan untuk menilai pencapaian siswa setelah mereka menjalani metode Make A Match. Peneliti memberikan 20 soal pilihan ganda di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa. Hasil belajar yang diperoleh dari Penelitian Tindakan (PTK) pada siklus I di UPT SD N 060830 Medan Petisah mengenai Pendidikan Pancasila, terkait hak dan kewajiban anak di sekolah serta di rumah, menggunakan metode Make A Match berdasarkan nilai KKTP menunjukkan bahwa siswa ada dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Untuk mengevaluasi kemampuan dasar peserta didik dan juga untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa dalam memahami bahan yang akan diassjarkan. Sebelum melaksanakan rencana tindakan, pada pertemuan pertama (siklus 1), peneliti memberikan tes awal atau pre-test yang terdiri dari 25 soal kepada 28 siswa kelas IV SD Negeri 060830. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa kelas IV masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada gambar.

Tabel 1. Deskripsi Tabel Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Individual

No	Jawaban		Nilai	KKTP			
	Benar	Salah		BB	MB	SB	M/SB
1.	17	3	85				✓
2.	13	7	65		✓		
3.	15	5	75			✓	
4.	18	2	90				✓
5.	14	6	70			✓	
6.	17	3	85				✓
7.	9	11	45	✓			
8.	18	2	90				✓
9.	17	3	85				✓
10.	11	9	55		✓		
11.	17	3	85				✓
12.	14	6	70			✓	
13.	15	5	75			✓	
14.	15	5	75			✓	
15.	16	4	80			✓	
<b>JUMLAH</b>							1130
<b>Rata – rata</b>							75,4
<b>Nilai rendah</b>							45
<b>Nilai tertinggi</b>							90

Tabel ini menunjukkan hasil evaluasi awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Make-A-Match. Dari 15 siswa, sebagian besar masih berada dalam kategori *Sudah Berkembang* dan *Mahir/Sudah Berkembang*, namun terdapat 3 siswa yang masih belum mencapai ketuntasan (kategori BB dan MB). Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran agar seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran siswa secara kalsikal.

KKTP	Siklus I	
	Jumlah siswa	Persentase
<b>Belum Berkembang ( BB )</b>	1	7%
<b>Mulai Berkembang ( MB )</b>	2	13%
<b>Sudah Berkembang ( SB )</b>	6	40%
<b>Mahir/ Sudah Berkembang ( M/SB )</b>	6	40%
<b>Jumlah Siswa</b>	<b>15</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa tingkat kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran secara klasikal yaitu .

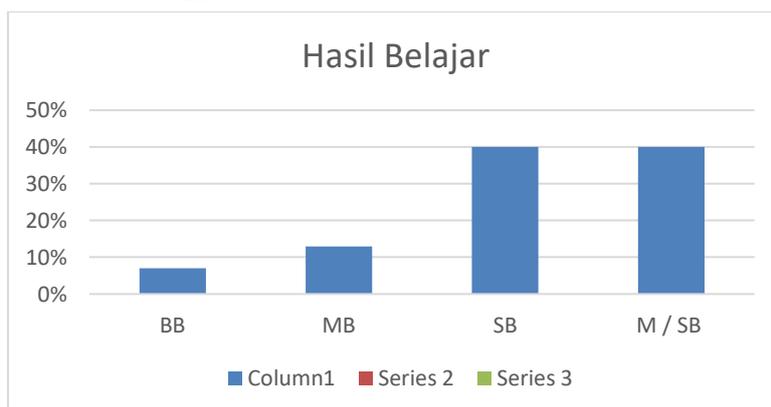
$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

Belum berkembang ( BB ) :  $\frac{1}{15} \times 100 \% = 7\%$

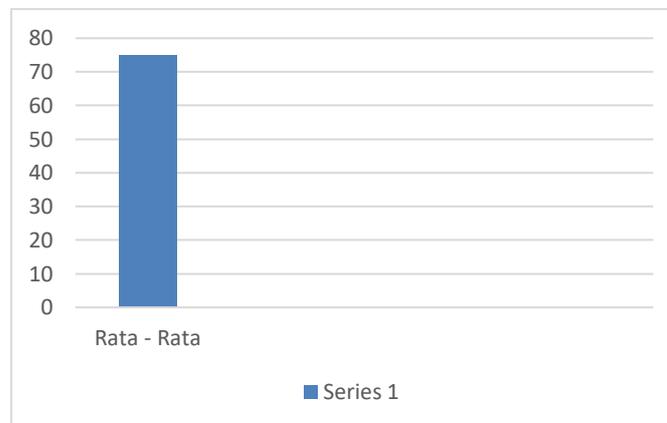
Masih berkembang ( MB ) :  $\frac{2}{15} \times 100 \% = 13 \%$

Sudah Berkembang ( SB ) :  $\frac{6}{15} \times 100 \% = 40\%$

Sudah Mahir :  $\frac{6}{15} \times 100 \% = 40\%$



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Individu Siswa



Gambar 2. Diagram Rata – Rata

Diagram ini menggambarkan persentase pencapaian belajar siswa menurut kategori KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) pada siklus pertama. Terdapat empat kategori, yaitu: BB (Belum Berkembang): 7%, MB (Mulai Berkembang): 13%, SB (Sudah Berkembang): 40%, M/SB (Mahir/Sangat Berkembang): 40%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada di kategori SB dan M/SB, dengan total 80%, sementara ada juga siswa dalam kategori BB dan MB yang mencapai 20%. Hal ini menjadi alasan pentingnya melakukan tindakan pembelajaran lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan maksimal dan mengurangi jumlah siswa yang belum berkembang.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam grafik, terlihat bahwa pencapaian belajar siswa menunjukkan kemajuan jika dibandingkan dengan kondisi awal. Sebagian besar siswa termasuk dalam kategori Sudah Berkembang (SB) dan Mahir/Sudah Berkembang (M/SB) dengan persentase masing-masing 40%, sehingga totalnya 80% siswa telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Namun, masih ada siswa yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 7% dan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 13%.

#### *Tahap Refleksi*

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Make-A-Match mulai memberikan hasil positif terhadap partisipasi dan pemahaman siswa. Meski begitu, pencapaian tujuan pembelajaran belum sepenuhnya maksimal, karena masih terdapat 20% siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain:

Pendampingan kelompok yang belum optimal Beberapa siswa masih kurang aktif dan kurang percaya diri Manajemen waktu saat diskusi belum berjalan efisien Karena itu, pada siklus II, perlu ada perbaikan dalam strategi, seperti: Peningkatan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan, Penguatan motivasi serta keaktifan siswa dalam diskusi kelompok,

Pengaturan waktu pembelajaran yang lebih terencana. Dengan melaksanakan perbaikan tersebut, diharapkan semua siswa dapat berada dalam kategori Mahir/Sudah Berkembang, dan tidak ada lagi yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dari 15 siswa, hanya terdapat 1 siswa yang belum berkembang sekitar 7%.

### *Siklus 2*

Tindakan yang dilakukan dalam studi ini adalah langkah berikutnya setelah refleksi siklus 1. Tindakan pada siklus II dilakukan untuk mencari dan mengatasi masalah yang timbul di siklus I. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian pada siklus II.

#### *Fase Perencanaan*

Berdasarkan evaluasi dan refleksi dari siklus pertama, peneliti akan melanjutkan ke siklus kedua dengan melakukan perbaikan pada hal-hal yang terjadi di siklus pertama.

Perbaikan yang akan dilakukan pada siklus kedua antara lain sebagai berikut:

1. Diinginkan agar guru dapat menyampaikan materi dengan lebih jelas sehingga pemahaman konsep yang diajarkan dapat meningkat.
2. Guru diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan aktivitas selama proses belajar yang telah berhasil dilakukan di siklus pertama.
3. Diharapkan guru lebih aktif dalam membimbing dan memberikan arahan kepada siswa dalam memahami materi yang diajarkan selama kegiatan belajar.
4. Meningkatkan partisipasi siswa selama proses belajar mengajar.
5. Menyiapkan ujian untuk penelitian di siklus kedua.

#### *Pelaksanaan Tindakan*

Implementasi siklus kedua dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar murid. Dalam siklus II, guru lebih terencana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Cooperative Learning tipe Make A Match. Di awal kegiatan, guru mengingatkan kembali tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya agar siswa lebih mengingat pelajaran dan memahami dengan baik. Guru juga memberikan dorongan dan semangat kepada semua siswa agar mereka lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dan berkeliling untuk memantau diskusi kelompok supaya diskusi dapat berlangsung dengan lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Pada akhir proses pembelajaran, guru memberikan ujian untuk mengevaluasi seberapa berhasil tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil ujian yang didapat dari penelitian tindakan kelas di SD Negeri 060830 Medan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi Cuaca dan Iklim berkaitan dengan pencapaian belajar siswa secara individu. Dari hasil belajar yang diperoleh pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus II di SD Negeri

060830 Medan Petisah, pada mata pelajaran IPAS dengan materi Cuaca dan Iklim, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model Make A Match. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui kerja sama kelompok, diskusi, dan permainan edukatif yang kompetitif secara sehat.

Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran peserta didik pada siklus II, diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dari 15 peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Cooperative Learning tipe Make-A-Match, diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 70, dan rata-rata kelas mencapai 89. Ini menunjukkan bahwa secara umum pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan mengalami perkembangan positif.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Individual Siswa Pada Siklus II

No	Jawaban		Nilai	KKTP			
	Benar	Salah		BB	MB	SB	M/SB
1.	20	0	100				✓
2.	15	5	75		✓		
3.	16	4	80			✓	
4.	18	2	90				✓
5.	17	3	85			✓	
6.	19	1	95				✓
7.	14	6	70	✓			
8.	19	1	95				✓
9.	19	1	95				✓
10.	19	1	95				✓
11.	17	3	85				✓
12.	19	1	95				✓
13.	17	3	85			✓	
14.	18	2	90				✓
15.	20	0	100				✓
<b>JUMLAH</b>				1.335			
<b>Rata – rata</b>				89			
<b>Nilai rendah</b>				70			
<b>Nilai tertinggi</b>				100			

Jika dilihat dari segi kategori KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), terdapat 9 siswa (60%) yang termasuk dalam kategori Mahir/Sudah Berkembang (M/SB), 4 siswa (27%) yang masuk dalam kategori Sudah Berkembang (SB), 1 siswa (7%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 1 siswa (7%) yang berada di kategori Belum Berkembang (BB). Meskipun masih terdapat dua siswa yang belum mencapai kategori

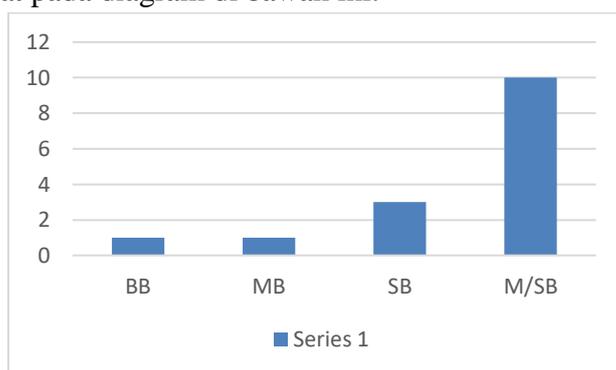
tuntas, secara keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mencapai ketuntasan belajar.

Capaian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Make-A-Match efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, mendorong partisipasi aktif, serta membantu siswa memahami materi dengan lebih baik melalui kegiatan yang menarik dan melibatkan kerja sama dalam kelompok.

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Individu Siswa Pada Siklus II

<b>KKTP</b>	<b>Siklus II</b>
	<b>Jumlah siswa</b>
<b>Belum Berkembang ( BB )</b>	1
<b>Mulai Berkembang ( MB )</b>	1
<b>Sudah Berkembang ( SB )</b>	3
<b>Mahir/ Sudah Berkembang ( M/SB )</b>	10
<b>Jumlah Siswa</b>	<b>15</b>

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran hasil belajar siswa secara individu pada siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Hasil belajar Individual siswa pada Siklus II

Dari data hasil evaluasi belajar pada materi keberagaman budaya yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model Make a match, diperoleh distribusi hasil belajar peserta didik dari 15 siswa ke dalam empat kategori kriteria ketercapaian Tujuan Pembelajaran ( KTSP ).

#### *Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II*

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti dari siklus pertama, sebagian besar siswa masih berada pada tahap awal, dengan pemahaman yang belum memadai mengenai materi Keberagaman Budaya. Hal ini tercermin dari jumlah siswa yang terklasifikasi dalam kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang.

Namun, pada pelaksanaan siklus kedua setelah penerapan model pembelajaran Make A Match, terjadi peningkatan yang cukup berarti dalam hasil belajar siswa secara

keseluruhan. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Banyak siswa sudah berhasil mencapai kategori Sudah Berkembang dan Mahir/Sangat Mahir sesuai dengan indikator Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan make a match terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya serta mendorong partisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Tabel 5. Deskripsi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Individual Siswa pada Siklus II

KKTP	Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase
Belum Berkembang (BB)	1	6,6%
Mulai Berkembang (MB)	1	6,6%
Sudah Berkembang (SB)	3	20%
Mahir/ Sudah Berkembang (M/SB)	10	66,8%
<b>Jumlah Siswa</b>	<b>15</b>	<b>100%</b>

Hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa kriteris ketercapaian Tujuan Pembelajaran secara klasikal yaitu :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Siswa yang Belum Berkembang (BB)} : \frac{1}{15} \times 100 \% = 6,6\%$$

$$\text{Siswa yang Mulai Berkembang (MB)} : \frac{1}{15} \times 100 \% = 6,6\%$$

$$\text{Siswa yang Sudah Berkembang (SB)} : \frac{3}{15} \times 100 \% = 20\%$$

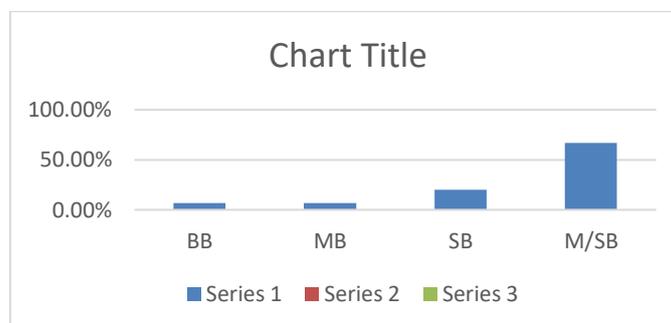
$$\text{Siswa yang Mahir/Sudah Berkembang (M/SB)} : \frac{10}{15} \times 100 \% = 66,8\%$$

Untuk melihat perbandingan secara klasika Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran I dapat dilihat bahwa diagram dibawah ini :



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

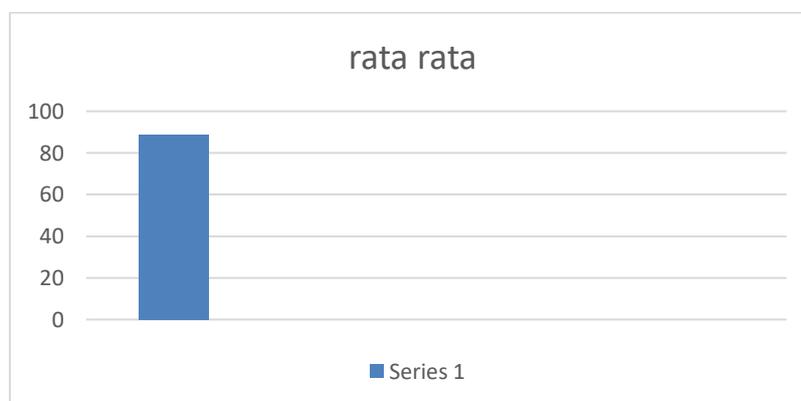
*Rata- rata Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II*



Gambar 5. Grafik Hasil Belajar Individu Siswa Pada Siklus II

Tabel 8. Hasil Belajar Individu Siswa

KKTP	Siklus I	
	Jumlah siswa	Persentase
<b>Belum Berkembang ( BB)</b>	1	6,6%
<b>Mulai Berkembang ( MB )</b>	1	6,6%
<b>Sudah Berkembang ( SB )</b>	3	20%
<b>Mahir/ Sudah Berkembang ( M/SB )</b>	10	66,8%
<b>Jumlah Siswa</b>	<b>15</b>	<b>100%</b>



Gambar 6. Grafik Rata-rata

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih memuaskan dibandingkan dengan Siklus I. Evaluasi dari Siklus I telah menjadi dasar yang krusial untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang telah ada sebelumnya. Dalam siklus ini, peneliti/guru lebih efektif dalam menyampaikan materi dengan jelas, memberi dukungan aktif kepada siswa, serta mengatur kelas dengan cara yang lebih efisien dan menyenangkan.

Siswa nampak lebih memahami materi karena pendekatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan konteks dan komunikasi. Penggunaan model Make A Match dalam proses belajar mengajak siswa untuk tidak hanya

sekadar menghafal, namun juga berinteraksi, berdiskusi, dan menemukan jawaban melalui pemikiran dan kolaborasi. Suasana dalam kelas menjadi lebih dinamis dan penuh semangat, terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi, pencocokan kartu, dan presentasi hasil kelompok.

Keterlibatan siswa secara aktif merupakan faktor kunci keberhasilan dalam pembelajaran pada siklus ini. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan kemajuan yang positif dari segi keaktifan, keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta kemampuan memahami konsep baik secara mandiri maupun kolaboratif. Mereka mulai terbiasa bekerja dalam kelompok dan menghargai pendapat teman sekelas

Dari sisi hasil belajar, terdapat peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai siswa meloncat dari 75,4 di Siklus I menjadi 89 pada Siklus II. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan belajar, dengan 100% siswa menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Tidak ada lagi siswa dalam kategori “Belum Berkembang”, dan mayoritas berada dalam kategori “Mahir/Sangat Berkembang”.

Kenaikan ini tidak hanya membuktikan keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna. Strategi yang lebih terencana, intervensi yang lebih tepat sasaran, serta evaluasi yang menyeluruh telah menghasilkan pembelajaran dengan kualitas yang lebih baik.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini (minimal 75% siswa mencapai ketuntasan), tidak perlu ada pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa model Make A Match layak digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, terutama dalam mata pelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar.

#### *Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus*

#### *Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Guru Antar Siklus*

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas- aktivitas guru siklus I dan siklus II terlihat adanya kemajuan. Pada siklus I, nilai pengamatan guru tercatat 70% (Baik), sedangkan pada siklus II, nilainya naik menjadi 87,5% (Sangat Baik). Dari peningkatan antara kedua siklus ini, terlihat bahwa ada perkembangan dari siklus I menuju siklus II. Untuk penjelasan yang lebih terperinci mengenai pengamatan aktivitas guru, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 7. Perbandingan Kemampuan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Antar Siklus

Dari penilaian hasil belajar atau pencapaian belajar yang dimulai dari tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II, dapat dilihat bahwa ada peningkatan yang positif yang diperoleh oleh para siswa. Ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match dalam proses belajar telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan. Berdasarkan analisis dari tes awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 6. Perbandingan Kemampuan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Antar Siklus

No.	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	85	100	Meningkat
2	65	75	Meningkat
3	75	80	Meningkat
4	90	90	Tetap
5	70	85	Meningkat
6	85	95	Meningkat
7	45	70	Meningkat Tidak Tuntas
8	90	95	Meningkat
9	85	95	Meningkat
10	55	95	Meningkat
11	85	85	Tetap
12	70	95	Meningkat
13	75	85	Meningkat
14	75	90	Meningkat
15	80	100	Meningkat

Berdasarkan informasi yang tertera, terlihat adanya kemajuan dalam pencapaian belajar siswa dengan nilai rata-rata 75,4% di siklus I dan nilai rata-rata 89% di siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran cooperative learning tipe

Make A Match dalam mata pelajaran IPAS mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

*Perbandingan Kemampuan Hasil Belajar Siswa Rata-rata Antar Siklus*

Untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maka dicari juga nilai rata-rata di dalam kelas pada pre test, siklus I dan siklus II pada tabel dibawah ini.

No	Nilai Tes		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
	62%	90%	MENINGKAT

## **KESIMPULAN**

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning jenis Make-A-Match secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, terutama materi mengenai cuaca dan iklim, di kelas IV SDN 060830 Medan Petisah. Permasalahan awal yang teridentifikasi adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai perbedaan antara cuaca dan iklim, serta kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran, yang dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih interaktif, menyenangkan, dan kolaboratif.

Model Make-A-Match menciptakan atmosfer belajar yang tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir cepat dan tepat dalam mencocokkan pertanyaan dan jawaban, tetapi juga memicu semangat, kerjasama, dan keterampilan komunikasi di antara siswa. Hasil evaluasi dari dua siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan: rata-rata nilai siswa meningkat dari 75,4 siklus I menjadi 89 di siklus II. Persentase siswa yang mencapai kategori tuntas juga bertambah, menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa telah berada pada kategori "Sudah Berkembang" hingga "Mahir".

Selain peningkatan hasil belajar dari segi kognitif, aktivitas siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan kemajuan, terlihat dari meningkatnya semangat, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta keinginan untuk menyampaikan pendapat di kelas. Peningkatan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran juga ikut mendukung keberhasilan tindakan ini. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran dengan pendekatan Cooperative Learning tidak hanya efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan psikomotor siswa.

Dengan demikian, penggunaan model Make-A-Match dapat direkomendasikan sebagai salah satu solusi inovatif untuk mengatasi kejenuhan dan kesulitan belajar siswa,

serta sebagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kolaboratif di tingkat sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Fauziah, A., Napitupulu, D. S., & Dkk. (2021). *Tujuan Dan Manfaat PTK* (A. H. Prasetyo (Ed.)). CV. Adanu Abimata.
- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Annury, M. N. (2019). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(2), 177. <https://doi.org/10.21580/Dms.2018.182.3258>
- Aziz, M., Tikollah, Mu., Sahade, Aziz, F., & Samsinar. (2023). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(4), 1–23.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (N. Hidayah (Ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, I. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer* (M. O (Ed.)). Diva Press.
- Istarani. (2023). *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Abdussalam & M. Siddik (Eds.)). Media Persada.
- Juhji. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran IPA. *Primary*, 09(01), 9–16. File:///C:/Users/ASUS/Downloads/313-1-936-1-10-20170711.Pdf
- KAJIAN TEORETIK, & 2.1. (2020). *Kajian Teoretik 2.1. July*, 1–23.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (A. Jaya (Ed.)). Kata Pena.
- Machali, I. (2022). *Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru ?* 1(2).
- Oktaviana, A., Supriyanto, S., & Egok, A. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Scrapbook Dalam Pembelajaran IPS Kelas Iv Sd Negeri Kalibening. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(1), 23–35. <https://doi.org/10.31540/Jpp.V17i1.2313>
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.47709/Educendikia.V1i1.1008>
- Suharyanti, Y. (2021). *Cooperative Learning Tipe Make A Match* (A. Kori (Ed.)). Pustaka Egaliter.
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 200–213.
- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas* (Sepriano, Efitra, & I. K. Sari (Eds.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah, W. A. A. (2022). yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Reality , Objectives , And Characteristics Of Meaningful Social Studies Learning Application To. *Artikel*, 1, 141–149. <https://doi.org/10.33578/Kpd.V1i3.25>

Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. [Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)